

Nazam Minangkabau
Pengantar dan Suntingan Teks

Kabar Kanak-kanak Dalam Surga

Tolan sahabat dengar cerita
Inilah sungai dalam surga
Daripada dadih putih airnya
Minuman kanak-kanak nan muda

Dalam surga pekannya ramai
Tetapi bukan tempat jual beli
Pekannya kanak-kanak beramal-ramai
Tempat bermain bersuka hati

Dalam surga kayunya gadang
Ranting dan dahan bercabang-cabang
Buahnya lebat bukan kepalang
Rasanya manis sampai ke tulang



Diterbitkan oleh:
LPPM Universitas Andalas
Alamat LPPM-Universitas Andalas,
Gedung Rektorat Lantai 2
Kampus UNAND Limau Manis
Kota Padang Sumatera Barat
website: www.lppm.unand.ac.id
Telp. 0751-72645,
surel: lppm.unand@gmail.com



NAZAM MINANGKABAU: PENGANTAR DAN SUNTINGAN TEKS

YERRI SATRIA PUTRA

YERRI SATRIA PUTRA



NAZAM
MINANGKABAU
PENGANTAR DAN SUNTINGAN TEKS

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

NAZAM MINANGKABAU:
PENGANTAR DAN
SUNTINGAN TEKS

Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta

Pasal 1:

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

Penciptaan atau pemegang hak cipta sebagaimana dimaksud pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan ciptaan; b. penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, dan pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 115

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/ atau penggandaan barang hasil pelanggaran hak cipta dan/ atau hak terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

**NAZAM MINANGKABAU:
PENGANTAR DAN
SUNTINGAN TEKS**

YERRI SATRIA PUTRA

Nazam Minangkabau: Pengantar dan Suntingan Teks
Copyright (c) Yerri Satria Putra, 2019

Penulis: Yerri Satria Putra
Tata letak: Eleanor Rigby
Sampul: Ganto Sori
Gambar sampul:

Cetakan pertama Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Padang: Penerbit
i-vi + 325 halaman; 16 x 24 cm
ISBN 978-623-92035-7-3



Diterbitkan oleh:
LPPM Universitas Andalas
Alamat LPPM-Universitas Andalas,
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus UNAND Limau Manis
Kota Padang Sumatera Barat
website: www.lppm.unand.ac.id
Telp. 0751-72645,
surel: lppm.unand@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Akulturası Islam di Nusantara telah menciptakan satu bentuk tradisi dan kebudayaan baru di tengah-tengah masyarakat lokal di Nusantara. Edy Setyawati (2000) menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hingga sekarang dominannya merupakan hasil dari akulturası manusia Indonesia dengan peradaban Islam yang diistilahkan sebagai salah satu dari tiga pengalaman besar dalam akulturası di Indonesia. Semenjak periode itu, lahir sastra tradisional yang bernuansa Islami (sastra Islam) di berbagai wilayah di Nusantara, salah satunya adalah wilayah Sumatera Barat (Minangkabau).

Pada periode Islam tersebut, sastra-sastra tradisional mengalami perubahan isi. Fenomena yang menarik yang dijumpai di setiap bagian sastra tradisi, seperti juga dalam sastra tradisional di Minangkabau, adalah hadirnya tokoh-tokoh besar dunia Islam dalam cerita, seperti tokoh Iskandar Zulkarnain dalam teks Tambo Minangkabau.

Selain mempengaruhi isi, di periode Islam ini juga banyak bermunculan genre-genre sastra yang bernuansa Islami, seperti syair-syair Islam yang juga dikenal dengan istilah nazam.

Atas alasan itulah kenapa disusunnya buku ini. Buku ini merupakan buku yang memuat suntingan tiga nazam yang terbit dan populer di Wilayah Minangkabau di zamannya. Ketiga nazam tersebut adalah sebuah bentuk gambaran bagaimana Islam mempengaruhi pola pikir dan pandangan orang Minangkabau.

Terakhir, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebasarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini. Kepada Prof. Sri Heddy Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., Ph.D. yang telah membimbing, serta meluangkan waktu dan tenaga untuk mengkritisi, mengkoreksi dan memberikan arahan terkait proses penelitian yang penulis lakukan terhadap nazam-nazam tersebut. Kepada LPPM Universitas Andalas yang telah bersedia menerbitkan naskah ini, sehingga akhirnya sampai ke tangan para pembaca sekalian.

Penulis berharap, semoga buku ini dapat melengkapi kajian-kajian tentang sastra Minangkabau, dan juga sastra di Nusantara.

Selanjutnya, penulis sadar bahwa kajian terhadap nazam-nazam Minangkabau tidak bisa berhenti di buku ini. Semoga saja, kehadiran buku ini dapat memberikan ide dan gagasan kepada peneliti lainnya untuk mengembangkan kajian-kajian nazam di Minangkabau.

Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, kami dapat diberi kekuatan dan kemudahan dalam menyusun dan akhirnya menerbitkan buku ini.

Pertama kali kami menerima naskah buku ini, kami merasa tersanjung, karena ini adalah naskah pertama yang kami terima untuk kajian-kajian naskah kuno. Menurut kami, kajian-kajian seperti inilah yang memiliki sumbangsih besar terhadap perkembangan keilmuan sosial humaniora.

Kami berharap, dengan terbitnya buku ini akan melengkapi kajian sosial humaniora yang telah ada saat ini, dan akan menambah gairah bagi para peneliti filologi dalam melakukan penelitian-penelitian tentang naskah Minangkabau dan atau naskah klasik di Nusantara.

Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
PENGANTAR PENERBIT	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Metode Penelitian	20
BAB II ADAT DAN ISLAM: LATAR SOSIAL - BUDAYA MINANGKABAU	27
2.1. Minangkabau: Mitos Dalam Tambo	30
2.2.1. Sistem Matrilineal Di Minangkabau	41
2.2.2. Duo Kelarasan (Lareh nan Duo)	46
2.3. <i>Marantau</i> :	
Refleksi Pandangan <i>Alam Takambang Jadi Guru</i>	53
2.4 Minangkabau yang humanis	57
2.5 Fenomena Islam Di Minangkabau: Surau dan Tradis Menulis Masyarakat Minangkabau	66
BAB III TINJAUAN NASKAH DAN TRANSLITERASI	83
3.1. Nazam: Transformasi Tradisi Lisan ke Tulisan	83
3.2. Bahasa dan Ejaan	89
3.2.1. Vokal	104

3.3. Transliterasi dan Deskripsi Naskah	105
3.3.1. Deskripsi NKK & NBDA	108
3.3.2. Transliterasi NKK	110
3.3.3 Deskripsi <i>NPOL</i>	180
3.3.5. Deskripsi <i>NNK</i>	234
PENUTUP	306
5.1. Simpulan	306
5.2. Saran	310
DAFTAR BACAAN	312

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam pengertian yang lebih umum, karya sastra dimaknai sebagai cermin sosial yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, gagasan-gagasan humanitas serta gambaran dari persoalan-persoalan kehidupan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan lain sebagainya. Junus (1990:59) menyebutkan karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat atau cermin suatu zaman. Dikatakan sebagai refleksi karena pada hakekatnya karya sastra adalah produk imajinatif yang bersifat fiktif, rekaan,

dan mengungkap sebuah fakta secara langsung. Karya sastra juga dipahami sebagai adalah media ungkapan perasaan masyarakat (Atmazaki. 2005:59). Dari sebuah karya sastra, pengarang menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung serta menafsirkan makna hidup dan hakikat hidup (Esten. 1987: 8).

Sama halnya dengan karya sastra modern, sastra tradisional, juga dapat dipahami sebagai produk budaya yang merefraksikan ide-ide juga harapan-harapan sebagai identitas komunal (budaya dan sosial) suatu kelompok. Sebuah kesusastraan rakyat memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi atau alat menyampaikan ide-ide atau harapan-harapan kelompok, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan sistem kelembagaan adat, sebagai alat dalam mengawasi perilaku sosial agar tidak menyimpang dari norma-norma adat dan juga sebagai alat pendidikan dalam membina mental generasi muda. Sastra tradisional memiliki ciri yang sedikit lebih *absurd* dibandingkan dengan karya sastra modern. Absurditas tersebut terletak pada sifatnya yang anonim (tidak adanya informasi kepengarangan), bentuknya yang tidak standar dan memiliki varian-varian yang tersebar di berbagai wilayah. Selain itu, budaya atau ideologi asing yang berkembang di dalam suatu masyarakat juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sifat dan bentuk

suatu sastra tradisional, misalkan ideologi Islam yang mulai berkembang di Nusantara semenjak abad ke-7 M.

Akulturasasi Islam di Nusantara telah menciptakan satu bentuk tradisi dan kebudayaan baru di tengah-tengah masyarakat lokal di Nusantara. Edy Setyawati (2000) menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hingga sekarang dominannya merupakan hasil dari akulturasasi manusia Indonesia dengan peradaban Islam yang diistilahkan sebagai salah satu dari tiga pengalaman besar dalam akulturasasi di Indonesia. Semenjak periode itu, lahir sastra tradisional yang bernuansa Islami (sastra Islam) di berbagai wilayah di Nusantara, salah satunya adalah wilayah Sumatera Barat (Minangkabau).

Pada periode Islam tersebut, sastra-sastra tradisional mengalami perubahan isi. Fenomena yang menarik yang dijumpai di setiap bagian sastra tradisi, seperti juga dalam sastra tradisional di Minangkabau, adalah hadirnya tokoh-tokoh besar dunia Islam dalam cerita, seperti tokoh Iskandar Zulkarnain dalam teks Tambo Minangkabau. Fenomena ini menurut Fang (1975: 132) tidak terlepas dari usaha pengagungan agama Islam, sehingga pendengar atau pembaca menjadi tertarik untuk masuk Islam dan memperdalam keimanan mereka.

Boleh jadi kehadiran tokoh Iskandar Zulkarnain di dalam teks Tambo Minangkabau tersebut dapat diasumsikan juga sebagai usaha pengagungan, baik itu pengagungan Islam maupun pengagungan budaya Minangkabau itu sendiri. Fang juga telah mengklasifikasikan jenis cerita atau mitos Islam tersebut ke dalam lima golongan besar, yakni pertama cerita tentang Nabi Muhammad. Kedua, cerita tentang para sahabat Nabi Muhammad. Ketiga, cerita Nabi seperti dalam kitab Hikayat Yusuf, dan lain-lain. Keempat, cerita para penyebar dan pahlawan Islam, seperti Iskandar Zulkarnain, Amir Hamzah, dan Saif Dzul-Yazan. Kelima, cerita khayalan yang timbul di Nusantara. Mitos-mitos itu berkembang hampir tidak mengenal batas wilayah budaya. Bahkan mitos-mitos itu seakan-akan difungsikan sebagai media komunikasi para sufi dalam aktifitasnya mengembangkan ajaran agama Islam di suatu daerah, termasuk di Minangkabau.

Selain mempengaruhi isi, di periode Islam ini juga banyak bermunculan genre-genre sastra yang bernuansa Islami, seperti syair-syair Islam yang juga dikenal dengan istilah nazam. Suryadi (2002) menyebutkan bahwa nazam memiliki berbagai ejaan, seperti: nadzam, ajam, nizam, nazham dan nazzam. Dalam kesusastraan Minangkabau, ia disebut nalam. Baik nazam atau nalam, puisi tradisional Melayu itu sering dirujuk sebagai yang

berbentuk syair. Di beberapa sumber lainnya, seperti Kamoës Bahasa Minangkabau-Bahasa Melayoe Riau (Jakarta. 1935), kata nazam tertulis sebagai “nalam’ (banalam) yaitu *bertjerita dengan lagu teroetama tentang agama atau jang berisi pengadjaran*. Pengertian yang hampir sama juga terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang diterbitkan Balai Pustaka 1988, kata nalam atau nazam memiliki makna gubahan sajak (syair, karangan); sementara bernalam, bermaksud membaca puisi atau bercerita dengan lagu; bersajak (bersyair). Di Minangkabau, nazam erat kaitannya dengan tradisi *banazam*. Tradisi *banazam* merupakan sebuah tradisi mendendangkan cerita-cerita islami di tengah-tengah khalayak atau majelis, dilaksanakan di hari-hari tertentu atau hari-hari besar keagamaan. Disebut *banazam* karena pada pelaksanaannya teks-teks yang didendangkan merupakan teks-teks nazam.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak nazam-nazam itu yang mengalami proses penyalinan ke dalam bentuk tulisan tangan sehingga dapat dibaca berulang-ulang dan disimpan sebagai koleksi pribadi. Proses penyalinan nazam-nazam tersebut, juga cerita-cerita sastra tradisional lainnya, juga dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Minangkabau. Berdasarkan golongan cerita, golongan cerita Nabi Mu-

hammad adalah salah satu golongan cerita yang memiliki banyak variasi, dan di salin ke dalam banyak bahasa daerah, seperti Melayu, Sunda, Arab, Jawa dan Bugis. Aktivitas intelektual ini (penyalinan dan penulisan naskah) berkembang ke arah percetakan atau penerbitan naskah yang dimulai di pertengahan abad ke-19. Bangsa eropa yang datang ke tanah Melayu, mulai memperkenalkan teknologi percetakan (*litografi*) ke masyarakat Melayu, sehingga banyak karya-karya tulis tangan yang di cetak dan didistribusikan untuk kepentingan ekonomi atau bisnis. Seperti beberapa nazam yang dipilih sebagai objek material penelitian ini juga telah berbentuk cetakan, yakni *Nazam Neraca Kebenaran (NNK)*, *Nazam Kanak-kanak: Inilah Nazam Dua Sejalan Pertama Kanak-kanak - Kedua Nazam Bahaya Dunia Akhirat (NKK & NBDA)* [cet. Ke-18], dan *Nazam Itsad al-gafirin artinya Pencerdikan Orang nan Lalai (NPOL)*, merupakan karya-karya yang sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau, bahkan hingga saat ini nazam-nazam cetakan ini masih menjadi koleksi bacaan bagi sebagian besar masyarakat tradisional Minangkabau.

Adapun faktor yang menjadi dasar dipilihnya kultur Minangkabau sebagai wilayah kajian yaitu, pertama berdasarkan konteks sosio kultural, Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang

menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme. Jika humanisme diartikan seperti pengertian di atas, maka yang dapat diwujudkan dari pandangan itu yakni sikap toleransi, saling pengertian dan saling memahami. Sikap-sikap tersebut di dalam perspektif adat Minangkabau, direfleksikan dalam berbagai hal, seperti misalnya di dalam sistem pemerintahan adat, sistem sosial maupun di dalam pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup *alam takambang jadi guru* menjadi dasar terciptanya satu kelompok masyarakat yang memiliki toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan. “Alam” merupakan simbol semesta dan alam yang luas ini menjadi menjadi ilmu bagi kelangsungan hidup insan manusia Minangkabau. Sehingga, dengan kata lain, manusia yang memahami betapa luasnya dunia, tidak akan mungkin dapat menolak perbedaan yang ada dalam setiap insan manusia. Toleransi itu tergambar di dalam prinsip *duduak samo randah-tagak samo tinggi* artinya, manusia, apapun situasi dan kondisinya, pada dasarnya sederajat, tidak ada manusia yang lebih mulia atau lebih tinggi derajatnya dari manusia lainnya. Dari prinsip-prinsip hidup inilah masyarakat Minangkabau terkenal sebagai masyarakat budaya yang paling heterogen dan dapat beradaptasi dengan sangat cepat terhadap perubahan zaman (bagian ini akan dijelaskan lebih mendalam di bab selanjutnya).

Faktor kedua yakni faktor agama. Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal tersebut tercermin di dalam filosofi adat Minangkabau, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (seperti yang telah diuraikan sebelumnya). Bagi masyarakat Minangkabau, Islam merupakan pedoman, norma dan hukum mutlak dalam adat dan tatanan sosial di Minangkabau, sehingga orang yang secara garis kultural keturunan Minangkabau namun tidak mengetahui atau bahkan tidak beragama Islam maka secara adat orang tersebut dianggap sebagai bukan orang Minangkabau. Kuatnya pengaruh Islam di dalam tatanan masyarakat yang humanis seperti masyarakat Minangkabau menjadi suatu contoh yang sangat baik untuk menjelaskan bagaimana peran agama dalam menjaga keharmonisan di dalam kehidupan umat manusia sehingga setiap insan manusia dapat menjalankan kehidupannya tanpa merasa terintimidasi dengan insan manusia lainnya. Sedangkan faktor ketiga yakni faktor kesusasteraan.

Untuk konteks sastra, sastra-sastra Islam Minangkabau selain memiliki kedekatan terhadap tema kajian, bahan-bahan material ini juga belum banyak mendapat perhatian para penelitian sastra Minangkabau. Jikapun ada, kajian-kajian yang menggunakan karya sastra Islami sebagai bahan kajian maka kajian tersebut ha-

nya sebatas deskripsi tentang isi dan bentuk karya sastra dan tidak mendalam.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka ditemukan dua masalah yang sangat menarik untuk dibahas secara mendalam, yakni; Pertama, bagaimana latar sosio-historis masyarakat Minangkabau? Dan, kedua, apa teks yang terdapat dalam naskah-naskah nazam cetakan yang menjadi objek penelitian ini.

Hingga penelitian ini selesai dilaksanakan, penelitian yang dilakukan oleh Yulizal Yunus (2001) yang berjudul *Protes Sastra: Terhadap Paham Keagamaan* merupakan satu-satunya hasil penelitian yang ditemukan yang mengangkat objek material nazam cetakan yakni nazam *Si Kanak-Kanak* sebagai bahan kajiannya. Hanya saja penelitian ini hanya mengangkat satu nazam dan tidak melakukan penafsiran yang mendalam. Di dalam penelitian tersebut Yulizal Yunus melakukan kajian tentang interpretasi orang Minangkabau terhadap ajaran yang terkandung di dalam nazam *Si Kanak-kanak*. Menurutnya bahwa nazam *Si Kanak-kanak* adalah sebuah bentuk nazam yang mengandung protes sosial terhadap persepsi masyarakat tentang kematian seorang anak. Lebih jauh, Yunus menghubungkannya kebiasaan orang Minangkabau meratapi kematian anak atau juga kerabatnya. Ia men-

ganggap bahwa meratapi suatu kematian malah akan menyiksa orang yang telah mati di dalam kuburnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulizal Yunus ini adalah sebuah referensi yang sangat penting bagi penulis dalam memahami filosofi dan ajaran adat Minangkabau yang terkandung di dalam mitos Si Kanak-kanak, terutama hubungannya dengan ajaran Islam.

Penelitian-penelitian lain tentang sastra tradisional (baik itu nazam, mitos legenda dan cerita rakyat) Minangkabau sebagian besar hanya menghasilkan suatu gambaran deskriptif dan tidak disertai kajian yang mendalam, terutama pada aspek makna kebahasaan. Seperti buku yang ditulis oleh NN (1963) *Tjerita Rakjat 1*. Buku tersebut merupakan buku yang mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang terdapat di Indonesia. Cerita-cerita rakyat yang terdokumentasikan di dalamnya seperti cerita asal mula padi, Tiga Piatu, Si Tanduk Pandjang, dan cerita Pandji Kelaras. Cerita-cerita tersebut berasal dari berbagai daerah, dan dari buku itu dapat dilihat bahwa sebuah cerita tidak mengenal batas geografis wilayah, suatu cerita yang sama bisa saja diperoleh di daerah lain. Artinya, cerita rakyat bersifat universal, tidak ada satu orang, atau sekelompok orang yang berhak mengklaim cerita tersebut miliknya atau milik kelompoknya, atau cerita itu lebih asli dibandingkan cerita serupa

yang ditemukan di tempat lain. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti cerita rakyat Sumatera Barat (*Cerita Rakyat: Mite dan Legenda, Daerah Sumatera Barat. Dalam Bahasa Daerah Minangkabau: 1979*) merupakan sebuah dokumentasi terhadap dua puluh cerita lisan yang berkembang di Sumatera Barat. Sayangnya, apabila dinilai dari sisi akademis, usaha penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini masih terdapat banyak kekurangan. Seperti cerita-cerita ditranskripsi ke dalam bahasa Minangkabau tanpa terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu akan menyulitkan pembaca non-Minang untuk memahami cerita-cerita yang disajikan. Selain itu, tidak tercantumnya keterangan mengenai wilayah penelitian, informan dan metode penelitian yang dipergunakan. Kekurangan-kekurangan ini menyebabkan objektifitas penelitian yang dilakukan tersebut sangat disangsikan. Namun demikian, usaha pendokumentasian ini, patut diberi apresiasi karena usaha ini telah turut melestarikan cerita-cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Indonesia (umumnya) atau masyarakat Minangkabau (khususnya). Penelitian ini merupakan koleksi dari Badan Perpustakaan Sumatera Barat, nomor 398.209. 598-13 Cer 1.

Usaha pendokumentasian juga dilakukan oleh

Zuriati (1995) dalam penelitian yang berjudul Asal-usul Nama-nama Tempat (Daerah) di Minangkabau. Di penelitian itu, Zuriati mendokumentasikan cerita-cerita yang terkandung dalam nama-nama daerah di Minangkabau. Banyak orang, bahkan orang Minang sekalipun yang tidak menyadari bahwa nama-nama daerah di Sumatera Barat ternyata mengandung suatu cerita tentang peristiwa atau asal usul sesuatu. Yasnur Asri dan Ngusman Abdul Manaf (1999) dengan judul penelitian Cerita Anak-anak Minangkabau Daerah Darek: Deskripsi Fungsi Cerita dan Analisis Struktur Intrinsik. Di penelitian ini Asri mendokumentasikan dua belas cerita anak-anak yang berkembang di kawasan darek dalam wilayah budaya Minangkabau, kemudian ke dua belas cerita tersebut di analisis dengan menggunakan model analisis struktur intrinsik. Hasilnya diketahuilah tema dan amanat yang terkandung dalam masing-masing cerita anak tersebut. Usaha kajian yang sedikit lebih mendalam terhadap sastra tradisional Minangkabau dilakukan oleh Udin (1995) dalam penelitiannya yang berjudul Rasionalisasi Mitos di Dalam Karya Wisran Hadi. Di Penelitian tersebut Udin mencoba merasionalisasikan mitos *Anggun nan Tongga* dengan cerita drama karya Wisran Hadi dengan judul yang sama dengan menggunakan kajian struktural. Hasilnya, Udin memaparkan bahwa proses kreatif seorang Wisran

Hadi tidak bisa dilepaskan dari akar budaya yang melatarbelakanginya, yakni Minangkabau. Menurut Udin, pengaruh budaya Minangkabau sangat kental di dalam karya-karya Wisran Hadi, hal ini dapat dicermati dalam karya-karyanya baik yang secara implisit menonjolkan kultur Minangkabau seperti drama-drama yakni Anggun Nan Tongga, Puti Bungsu, Malin Kundang, Cinduo Mato dan Rajo Nan Panjang, atau pun juga novel-novel yang secara tersirat memiliki tema keminangkabauan. Penelitian yang bentuknya hanya berupa pendokumentasian sastra tradisional juga pernah dilakukan oleh Edwar Djamaris (*Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau: 2002*). Dalam buku tersebut Djamaris melakukan pemetaan terhadap jenis-jenis kesusastraan Minangkabau yang terdapat dalam cerita lisan, tradisi lisan, naskah (manuskrip) dan juga cetakan (buku, yang pernah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya). Djamaris memulai pembicaraan mengenai puisi tradisional Minangkabau. Dari jenis-jenis puisi tradisional, mantra diyakini sebagai bentuk puisi tertua yang fungsinya untuk memperoleh kekuatan gaib dan sakti (2002:10). Selain puisi tradisional, Djamaris juga mendokumentasikan karya-karya prosa klasik Minangkabau, seperti kaba dan tambo Minangkabau yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, baik itu yang berbentuk manuskrip maupun yang berbentuk ce-

takan. Walaupun dalam buku tersebut, Djamaris tidak serta merta menyebutkan bahwa karya-karya yang didokumentasikan itu sebagai mitos, namun, dari jenis karya-karya tersebut, dapat dipahami bahwa karya-karya itu memiliki kandungan mitos yang berkembang di Minangkabau. Kajian yang sangat mendalam tentang sastra tradisional Melayu, termasuk Minangkabau pernah dilakukan oleh DR. Liaw Yock Fang (1975) menulis buku yang berjudul Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Buku ini adalah salah satu referensi penting usaha pengkajian kesusastraan Melayu klasik. Di dalam buku tersebut terdokumentasikan cerita-cerita Melayu klasik, baik itu lisan maupun tertulis hingga yang telah dicetak yang tersimpan di berbagai lembaga kepastakaan. Dari judulnya, dapat dipahami bahwa buku ini mencoba merunut perkembangan kesusastraan yang ada di Melayu (sebagai sebuah kesatuan budaya), dari tradisi lisan, hingga tulisan dan cetak. Bahwa dalam perkembangannya, kesusastraan Melayu dipengaruhi oleh beberapa budaya, pengaruh yang paling kuat tentunya Hindu dan Islam. Dan untuk wilayah foklor dan cerita rakyat, Danandjaja (1991) dalam bukunya Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain menjelaskan tentang perkembangan studi foklor dan juga mitos yang ada di Indonesia khususnya. Dalam buku tersebut Danandjaja juga meng-

hadirkan cerita-cerita, legenda, dan juga mitos yang berkembang dalam masyarakat. Menurutnya, lambanya perkembangan kajian folklore dan juga mitos di Indonesia adalah karena kebanyakan peneliti lebih mementingkan aspek folk dibandingkan aspek lore-nya, padahal menurutnya kedua unsur dalam folklore itu sama pentingnya dan tidak ada unsur yang pantas diutamakan.

Terhadap aspek sosial kultural budaya Minangkabau, beberapa kajian yang pernah dilakukan antara lain, pertama, Murad, DP (1966) Selajang Pandang tentang Perkembangan Kampung Halaman Sungai Puar, Kabupaten Agam-Sumatera Barat. Sungai Puar: Jajasan Sungai Puar. Seperti judulnya, penelitian ini membahas secara panjang lebar mengenai latar sosio historis dan kultural masyarakat Sungai Puar. Termasuk di dalamnya informasi tentang Nagari Sungai Puar yang menjadi pusat industri kerajinan tangan yang sudah terkenal sejak dulu di Minangkabau. Kedua, Mr. M. Nasroen (1971), Dasar Falsafah Adat Minangkabau. Dalam buku ini M. Nasroen membahas filosofi adat dan norma-norma adat Minangkabau. Hal yang utama dalam pembahasan tentang filosofi adat Minangkabau itu yakni tentang perilaku dan pandangan hidup orang Minang dalam menjalin hubungan sosial baik itu dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas. Ketiga, A.A. Navis (1985), Alam Terkembang Jadi Guru.

Dalam buku ini Navis menjelaskan panjang lebar tentang seluk beluk budaya Minangkabau. Menurut Navis, bahwa pandangan hidup orang Minangkabau tersebut tercermin dalam filosofi adat alam takambang jadi guru. Bagi orang Minangkabau, alam bukan berarti hanya tempat hidup atau tempat mati tetapi alam mempunyai makna yang dalam menyangkut kehidupan. “Beraja ka alam” dalam artian orang Minangkabau senantiasa menjadikan pengalaman hidupnya sebagai guru bagi dirinya untuk menjalani kehidupannya.

Keempat, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe (1985) *Minangkabau: Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Sesuai dengan judulnya, maka buku M. Rasjid ini mengupas persoalan tentang sejarah adat Minangkabau yang didasarkan kepada pemahamannya terhadap Tambo Minangkabau. Buku ini bukanlah buku ilmiah yang melakukan kajian terhadap Tambo Minangkabau dengan menggunakan suatu teori tertentu, tetapi buku ini adalah hasil pemahaman dari M. Rasjid terhadap makna-makna simbolis yang terdapat dalam Tambo Minangkabau.

Kelima, Yulizal Yunus (1999) *Sastra Islam: Kajian Syair Apologetik Pembela Tareqat Naqsyabandi Syekh Bayang*. Buku ini merupakan salah satu kajian Yulizal Yunus terhadap syair-syair bernuansa Islami. Buku ini memberikan sebuah gambaran bagaimana memahami makna-makna yang terkandung di dalam syair-syair

Islam tersebut. Selain itu, buku ini menginformasikan tentang karakter dan keyakinan masyarakat muslim di Minangkabau, terutama yang bersangkutan dengan tarekat. Keenam, Sebuah artikel yang berjudul Dualisme Minangkabau: Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss yang ditulis oleh Zainal Arifin dan dipublikasikan di dalam Jurnal Antropologi VI/9 tahun 2005 membahas tentang dualisme organisasi yang ada dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa dalam struktur budaya Minangkabau terdapat dua kelarasan yakni Bodi Chaniago dan Koto Piliang yang memiliki faham yang berbeda, Bodi Chaniago yang dikembangkan oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang lebih bersifat demokratis dibandingkan kelarasan Koto Piliang yang dikembangkan oleh Datuk Ketamanggungan. Namun demikian, kedua laras ini mampu menciptakan kondisi yang harmonis dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, sehingga dalam pandangan strukturalisme sebenarnya hal itu terjadi karena adanya satu kelarasan semu di tengah-tengah dua kelarasan yang berbeda tersebut. Kelarasan semu itu berfungsi sebagai penetralisir pertentangan yang ada di kedua laras itu.

Terhadap konteks dinamika keislaman di Minangkabau, beberapa sumber dipergunakan sebagai acuan ilmiah untuk menjelaskan kedinamikaan masyarakat Muslim

yang ada di wilayah kultur Minangkabau, sumber-sumber tersebut seperti, antara lain, Christine Dobbin (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847* (Judul asli buku ini sebelum diterjemahkan ke dalam BI yaitu *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847*). Pertama kali diterbitkan oleh Curzon Press bekerjasama dengan Scandinavian Institute of Asian Studies, sebagai Monograph Series No. 47 pada tahun 1983. Lalu ketika lembaga tersebut berubah nama menjadi Nordic Institute of Asian Studies, disingkat menjadi NIAS. Buku itu diterbitkan ke dalam edisi bahasa Indonesia oleh Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) tahun 1992, dengan judul *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*. Baru, di tahun 2008, Penerbit Komunitas Bambu di Depok menerbitkan lagi edisi bahasa Indonesia buku ini tetapi dengan judul yang berbeda, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Di dalam buku itu, Dobbin menjelaskan secara detil tentang latar belakang meletusnya Perang Paderi. Menurut Dobbin gerakan radikal yang diusung oleh Paderi lebih bertujuan ekonomis dari pada religius. Baginya gerakan Paderi bukanlah suatu gerakan untuk meruntuhkan hegemoni bangsa kolonial yang dicap kafir yakni Belanda,

melainkan suatu gerakan yang untuk menguasai sektor perdagangan. Kuatnya semangat dagang orang Minangkabau dan kaum Padri digambarkan oleh Christine Dobbin secara gamblang. Beberapa penjelasan tentang semangat dagang kaum Paderi antara lain ditulis oleh Christine Dobbin pada halaman 260, 261, 280, 281. Dinamika keislaman masyarakat Minangkabau juga menjadi perhatian Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul “Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII”. Di dalam buku itu, Azyumardi menjelaskan perjalanan panjang faham-faham Islam yang awalnya berkembang di negeri-negeri Timur Tengah hingga akhirnya sampai di Nusantara, termasuk Indonesia. Dari penjelasan ini diperoleh sebuah gambaran mengenai karakter dan keyakinan keislaman dari masing-masing aliran yang ada di Indonesia yang turut juga mempengaruhi kedinamikaan sosial masyarakat lokal di Indonesia. Penelitian lainnya yang mengangkat tema keislaman di Minangkabau, di lakukan oleh Fathurrahman (2003) dalam disertasinya yang berjudul *Tarekat Syatariyah Di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. Di penelitian itu Fathurrahman melakukan kajian filologis terhadap manuskrip-manuskrip yang tersimpan di surau-surau di Minangkabau yang saat ini sebagian

besarnya merupakan wilayah Propinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut fokus terhadap persoalan sejarah perkembangan Islam, dan gerakan-gerakan Islam yang pernah terjadi di Minangkabau.

1.2. METODE PENELITIAN

Secara umum, Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan suatu masalah secara mendalam. Dalam memahami suatu objek, kualitatif menggunakan sistem analisa yang disebut *in-depth analysis*, yaitu sistem yang mengkaji masalah secara kasus-perkasus. Metode kualitatif juga lazim disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) karena metode ini bertujuan untuk memahami karakter, sifat dan dinamika sosial yang berkembang pada suatu masa, melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Hal ini senada dengan pandangan Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8) yang memahami bahwa “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting*”. Masih dalam Herdiansyah (2010:9), Meleong mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah metode yang

bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sugiyono (2011:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010: 1). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, hal yang paling pertama dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam (depth interview), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Sebagai sistem operasi untuk menjawab semua

persoalan yang ada, maka pembahasan mendalam terhadap objek yang dipilih di buku ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan di penelitian ini, yakni Pertama, menentukan objek kajian yang dapat merepresentasikan adat Minangkabau dan Islam, yaitu empat nazam cetakan yang bernuansa Islami tetapi memiliki karakteristik ke-minangkabauan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keempat nazam cetakan tersebut merupakan objek kajian yang sempurna untuk mengungkap fenomena masyarakat Islami di Minangkabau, terutama gagasan humanisme teosentris yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Kedua adalah transliterasi naskah. Langkah ini sangat penting mengingat ketiga nazam yang dipergunakan sebagai objek material penelitian merupakan nazam-nazam yang dicetak dengan huruf Arab Melayu, sehingga menghadirkan suatu bacaan yang bersih dan dapat dibaca oleh khalayak ramai merupakan tujuan penting dalam penelitian. Transliterasi adalah penggantian tulisan dari tulisan naskah ke tulisan yang berlaku saat ini. Untuk kepentingan penelitian ini, usaha pentransliterasian dilakukan terhadap teks-teks yang masih ditulis dengan aksara Jawi/Arab Melayu ke tulisan latin. Sedangkan untuk ejaannya dipergunakan ejaan standar sesuai dengan ejaan yang berlaku saat ini

(EYD). Standarisasi ejaan pada teknik transliterasi ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu agar teks dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Penafsiran suatu teks dalam usaha mentranliterasi sangat diperlukan, karena hal ini juga akan sangat membantu bagi kalangan yang lebih luas dapat lebih mengerti dan memahami isi teks tersebut (Baried, 185:63). Unsur interpretasi tersebut misalnya menguraikan dua huruf yang sulit dimengerti, maka diusahakan untuk membuat keputusan. Selain itu, juga dipergunakan huruf kapital untuk nama orang atau tempat juga merupakan unsur interpretasi.

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan kata, ejaan dan punctuation. Kecenderungan teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda. Lubis (2001:8) menyebutkan bahwa setiap usaha transliterasi hendaknya seorang editor berpedoman kepada pedoman umum yang ada, agar tidak terjebak pada gramatika yang berbeda. Oleh karena itu, dalam usaha transliterasi ini, peneliti berpedoman kepada pedoman umum ketataba-

hasaan Keputusan Mendikbud RI No. 0543a Th. 1987 Tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan Keputusan Menteri Agama dan Menteri P&K RI. No. 158/1987 dan No. 543b/U/1987.

Ketiga yakni melakukan studi literatur. Pada tahap ini, studi literatur berfungsi sebagai cara untuk memahami secara seksama fenomena-fenomena sosial yang berkembang di masyarakat Minangkabau. Studi ini dilakukan terhadap berbagai bahan kajian, seperti dokumen dan laporan penelitian serta artikel-artikel lainnya yang mengandung informasi mengenai perkembangan agama Islam di Sumatera Barat, serta fenomena sosial yang ada di masyarakat Minangkabau. Selain itu, studi ini juga akan menelusuri informasi tentang konsep dan pandangan filosofis orang Minangkabau tentang eksistensi manusia, termasuk di dalamnya tentang pola hubungan manusia. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih dapat memahami konsep, pandangan hidup serta ke-dinamikaan sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Langkah keempat dari metode ini adalah dilakukannya analisis data. Pada langkah ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik hermeneutika. Sumaryano (1999: 30) menjelas-

kan bahwa pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek dan subjek lah yang memberikan makna pada objek tersebut, sebuah bintang dilangit hanyalah sebuah objek yang tak bermakna tetapi akhirnya memberikan makna setelah subjek memaknainya. Memaknai objek adalah tugas utama seorang interpretatik yakni menjelaskan suatu fenomena dengan sejujurnya. Kegiatan interpretasi adalah kegiatan yang bersifat triadik, yakni tiga sisi yang saling berhubungan. Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dengan pikiran penafsiran sendiri. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam menginterpretasikan makna suatu teks, pertama peneliti harus memahami pesan teks atau kecondongan sebuah teks, sedangkan kedua lalu ia harus dapat meresapi isi teks sehingga teks yang awalnya merupakan “yang lain” kini menjadi “aku” yakni penafsir itu sendiri. Oleh karena itulah, dapat dipahami bahwa mengerti dengan sungguh-sungguh akan berhasil apabila dibekali dengan pengetahuan yang benar.

Begitu juga dalam memahami teks-teks Islami keempat nazam yang menjadi objek penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan adalah membaca masing-masing teks nazam cetakan tersebut secara mendalam dan berulang-ulang agar pesan yang terkandung di dalam

teks dapat dipahami dengan jelas. Selanjutnya adalah mengklasifikasikan teks-teks tersebut berdasarkan tema yang diusung di masing-masingnya, seperti misalnya tema kemanusiaan, kasih sayang, ketuhanan, kepemimpinan, serta manusia berdasarkan kodrat ilahiahnya. Langkah terakhir adalah menganalisa teks dengan berusaha memaknai teks berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika.

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sepanjang bab di penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, berdasarkan asumsi itu, maka dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan (humanis). Tetapi, nilai-nilai humanisme dalam Islam berada dalam bingkai keimanan dan ketaqwaan. Konsep agama dalam Islam tidak semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologis bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai yang diajarkan Islam pada bertujuan bagi penataan sistem kehidupan sosial,

politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar dari Islam adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu. *Ada tiga pokok pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai humanis yang diajarkan di dalam agama Islam, ketiga pokok pengetahuan tersebut yakni pertama aqidah, kedua syariah dan ketiga akhlak.*¹ *Manusia tidak bisa mengelak dari kodratnya, yakni sebagai makhluk Tuhan, sehingga berdasarkan kodrat manusia tersebut, setiap manusia diposisikan setara antara satu dengan lainnya di hadapan Tuhan.* Achamdi (2013) menjelaskan bahwa masyarakat religius terutama muslim mengakui adanya nilai-nilai kebenaran mutlak dan transendental, yakni nilai universal yang berasal dari Tuhan (wahyu). Dalam Islam semua nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Karena Islam agama fitrah, maka nilai-nilai tersebut diyakini sesuai dengan kebutuhan manusia untuk memelihara harkat dan martabat manusia yang fitrahnya adalah sebagai makhluk yang paling mulia. Nilai-nilai tersebut selanjutnya disebut *akhlaq al-Islami* yang digolongkan menjadi: (1) Akhlak kepada Allah; (2) Akhlak kepada diri sendiri; (3) Akhlak kepada sesama manusia.

1 Lihat Musa, M. Yusuf. 1988: 131, Ya'qub, Hamzah. 1988:11, Marzuki, M.Ag. Dr. 2009

Ketiga, Banyak media yang bisa dipergunakan dalam mengajarkan nilai-nilai humanis Islam, seperti misalnya mengajarkan secara langsung kepada masyarakat, melalui ceramah, atau bisa juga melalui berkesenian. Seni dalam hal ini adalah sastra adalah salah satu media yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan nilai-nilai humanisme teosentris tersebut, bahkan mungkin bisa dikatakan bahwa melalui kesenian, ajaran-ajaran Islam akan lebih mudah dipahami dan berkembang di masyarakat. Sejak lama, karya sastra menjadi media pengajaran nilai-nilai humanis Islam, Najib Kailani menyebutkan bahwa semenjak zaman nabi, penyair-penyair telah menyisipkan nilai-nilai Islam di dalam karya-karyanya, mereka bersenandung tentang sejarah-sejarah Islam dan menentang pandangan dan celaan lawan terhadap Islam. Karya sastra merupakan wujud ekspresif seorang pengarang yang di dalamnya mengandung ungkapan tentang hidup dan kehidupan. sastra dapat didefinisikan sebagai sebuah karya tulis yang memiliki orisinalitas, artistik, indah dalam isi dan unguapannya. Istilah sastra secara epistemologi berasal dari bahasa Sanskerta, *sas* - mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Serta *tra* - yang berarti alat atau sarana. Dari petunjuk ini maka terminologi sastra dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau

buku pelajaran. Hal ini selaras dengan peran dan fungsi karya sastra sebagai media pengajaran dan estetika.

Begitu pula dengan nazam-nazam cetakan yang diangkat sebagai objek penelitian ini. Dalam penelitian ini tiga nazam yang diangkat adalah nazam-nazam yang sarat akan kandungan pengajaran nilai-nilai tauhid dan akhlak berdasarkan ajaran agama Islam. Walaupun dalam wujudnya nazam-nazam tersebut berjumlah tiga naskah, namun secara teks ada satu nazam yang memiliki dua teks berbeda, yakni nazam si kanak-kanak yang di dalamnya juga terdapat teks nazam bahaya dunia akhirat (NKK & NBDA). Sedangkan dua nazam lainnya yaitu Nazam Neraca Kebenaran (NNK) dan Nazam Pencerdikan Orang Nan Lalai (NPOL). Dari segi Naskah, nazam-nazam tersebut memiliki tahun pengarang yang cukup tua, NKK & NBDA misalnya, dari informasi dalam teks nazam ini selesai ditulis pada tahun 1305H/1888M, sedangkan NNK ditulis pada tahun 1343H/1924M dan NPOL ditulis pada tahun 1346H/1927M. Itu artinya, nazam-nazam ini merupakan bukti sejarah bahwa tradisi tulis telah berkembang di Minangkabau semenjak lama, dan Islam menjadi faktor penyebab berkembangnya tradisi tulis di Minangkabau. Menariknya nazam-nazam tersebut disalin oleh Labai Sidi Radjo yang merupakan seorang ulama Islam moderat yang karya-karyanya dapat diterima

oleh dua kelompok Islam di Minangkabau. Ketiga nazam tersebut ditulis dan dicetak dengan menggunakan aksara Jawi dan berbahasa Melayu-Minangkabau sebagai bahasa pengantar dalam teks. Sebagai sebuah syair, teks-teks nazam memiliki struktur rima yang selaras / a / a / b / b / atau / a / b / a / b / atau / a / b / c / d /. Struktur rima ini jelas adopsi dari struktur bunyi yang ada dalam syair-syair al-Qur'an.

5.2. Saran

Dalam kerangka penulisan, penelitian ini memang telah selesai, namun, bukan berarti pula semua persoalan keilmuan yang terkait dengan nazam-nazam cetakan di Minangkabau juga tuntas. Dari penelitian ini, sedikitnya ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam oleh peneliti-peneliti selanjutnya, yaitu pertama terkait fenomena nazam-nazam cetakan di Minangkabau yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi di penelitian ini. Kedua persoalan kontekstual dan kesejarahan, seperti persoalan penerbitan dan penulisan naskah di Minangkabau, yang sama sekali tidak disinggung di penelitian ini. Ketiga, walaupun di penelitian ini persoalan sastra lisan terutama *banazam* tidak diespos mendalam, tetapi bukan berarti hal tersebut tidak penting, mungkin penting, karena hingga sekarang kegiatan

itu masih sering diadakan di acara-acara anak nagari di Provinsi Sumatera Barat. Tetapi mudah-mudahan, melalui penelitian ini, hal-hal yang luput dari perhatian itu dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

Terakhir, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dan dapat melengkapi kajian-kajian terhadap naskah-naskah kitab (sastra Islam) di Indonesia dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

Abdullah, Taufik.

1972. *"Modernization in the Minangkabau World, West Sumatera in the enarly decades of the 20th century"*. Dalam Holt et all (ed) 1972.

Achmadi.

2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Fandi, Heryanto.

2011. *Desain Pembelajaran Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ahimsa-Putra, Heddy Shri.

2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.

Arifin, Zainal.

2006. *Rumah Gadang: Arena Percaturan Politik Anak Nagari*. Makalah 2 Agustus.

Asri. Yasnur. Drs., M.Pd.

1999. *Cerita Anak-anak Minangkabau daerah Darek: Deskripsi Fungsi Cerita dan Analisis Struktur Intrinsik*. Padang: Balai Bahasa.

Atjeh, Aboe Bakar

1977 *Aliran-Aliran Syiah Di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institute.

Atmazaki.

2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Attamimi, Faisal.

2012. *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*. *Jurnal Studi Islamika*, Desember vol. 9 No. 2.

Azra, Azyumardi.

2003 *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bachick, Md. Ali Bin.

1989. *Himpunan Puisi Klasik*. Kuala Lumpur: Marwilis Publisher & Distributors Sdn. Bhd

Baried, Baroroh. dkk.

1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bertens. K.

1987. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia

Brinton, Crane. *et.al.*

1971. *"The Ranaissance", a History of Civilization*. T. Hobby Trans. Modernized

Boisard, Marcel.

1980 *L'Humanisme De'Islam*. Terj. H.M. Rasjidi (*Humanisme dalam Islam*). Jakarta: Bulan Bintang

Cassirer, Ernst.

1970. *An essay on Man*. New York: Yale University Press.

Danandjaja, James.

1984. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Djamaris, Edwar

1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka

2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dobbin, C.

2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu

Dundes, Alan (ed).

1984. *Sacred Narrative: Reading in the Theory of Myth*. California: University of California Press.

Durkheim, Emilie.

1991. *The Elementary Forms of Religious Life*. (terj. Keren E. Fields). New York: Free Press.

Encyclopedia, The Cambridge, Cambridge: Cup Press, 1990

Esten, Mursal.

1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Faiz, Fahrudin,

2003. *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, eLSAQ

Fang, Liaw Yock. Dr.

1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional. PTE.LTD.

Fathurahman, Oman.

2003. *Tarekat Syatariyah Di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Gadamer, Hans Georg

1975. *Truth and Method*, terj. Sheed and Ward Ltd. New York: The Seabury Press.

Hasan, Alwi. Dkk

2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Hardiman, F. Budi

2009. *Memikirkan Ulang Humanisme* (makalah). Saliha-ra, 13 Juni 2009

Herdiansyah, Haris.

2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hussain Bin Unang

1994 *Kamus At-tullab-Arab-Melayu*. Kuala Lumpur: Darulfikir.

Ibrahim, Anwar. Drs.

1979. *Cerita Rakyat: Mite dan Legenda, Daerah Sumatera Barat. Dalam Bahasa Daerah Minangkabau*. Jakarta: Pusat Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah-Indonesia.

Josselin De Jong

1952. *Minangkabau and Nagari Sembilan: Social-Political Structur in Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Kess De Jong

2001. "Humanisme Trasendental yang Kadang Perlu Di-teriakkan". dalam *Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kuntowijoyo

1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan

Kato, Tsuyoshi

2005 *Adat Minangkabau Dan Merantau: Dalam Perspektif Sejarah* (terj. Gusti Asnan & Akiko Iwata). Jakarta: Balai Pustaka

Labai Sidi Radjo

1888. *Nazam Kanak-Kanak dan Nazam Kasih Kepada Dunia*. Bukittinggi: H.M.

Soelaiman

1924. *Nazam Neraca Kebenaran*. Bukittinggi: Thaba' Bamathabi'ah Al-Islamiyah

1927. Nazam *Irsaad al-gafilin (Pencerdikan Orang nan Lalai)*. Fort De Kock: Zakaria Merapi

Lamont, Corliss.

1997. *The Philosophy of Humanism* (8th edition). Amherst, New York: Humanist Press

Mansoer, M.D.

1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.

Mas'ud, Abdurrahman.

2004. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media

Muhajir, Noeng,

1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Marzuki, Dr., M.Ag

2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Perss.

Murad, D.P.

1966 *Selajang Pandang Perkembangan Kampoeng Halaman Soengai Poear*, Kaboepaten Agam-Soematra Barat. Soengai Poear: Jajasan Soengai Poear.

Musa, Muhammad Yusuf.

1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif* (terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas). Jakarta: Rajawali Pers.

Mustofa.

2011. *Nilai-nilai Humanisme Islam dan Implikasinya Dalam Tujuan Pendidikan*. *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. XI. No. 2 Desember 2011

Navis, A.A.

1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka

NN

1935. *Kamoes Bahasa Minangkabaoe-Bahasa Melayoe Riau*, Batavia: Balai Poestaka

NN

1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

NN

1963. Tjerita Rakjar 1. Dajakarta: PN. Balai Pustaka

Nasroen

1954 Dasar-Dasar Filsafah Adat Minangkabau. Djakarta: Bulan Bintang.

Poerbatjaraka

1951. Riwayat Indonesia I. Jakarta: Jajasan Pembangunan

Poespoprojo, Wasito.

1985. *Hermenutika Filsafati: Relevansi dari Beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia* (disertasi), Bandung: UNPAD.

1988. Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek (Cet. II). Bandung: Komadja Karya.

Radjo-Panghoeloe, M.R.M.

1985. Minangkabau Sejarah Ringkas. Padang: Sri Dharma.

Ra'is, Amien

2004. *Arti dan Fungsi Tauhid*. *Ulümuddîn Digital Journal Al-*

Manär Edisi I

Robson, S.O.

1994. Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia. Jakarta: RUL dan Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saifuddin, Ph.D., Achmad Fedyani.

2005. Antropologi Kontenporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Prenada Media.

Sedyawati, Eddy.

2000. *Menyikapi Warisan Budaya. Media Indonesia edisi 25 Maret.*

Storey, John.

2003. Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies. Penerbit Qalam: edisi Januari.

Suryadi.

2002. Syair Sunur: Teks Dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19. Padang: Citra Budaya.

Soejono, R.P.

1993. *Sejarah Nasional Indonesia I* (ed. Marwati Poespongoro D.) Jakarta: Balai Pustaka

Suseno, Franz Magnis.

2007. "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal". Dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra: Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko*. (ed) G. Moedjanto. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono.

2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, E.

1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius

Sukardji, K.

1993. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa

Teuw, A. Prof. DR.

1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.

Udin, Syahlinar.

1995. *Rasionalisasi Mitos Dalam Sastra Drama Karya Wisran Hadi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Van Baal, J (Terj. J. Pray).

1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wachid B.S., Abdul

Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks- Teks Seni. Imaji. Vol. 4. No. 2. Agustus 2006.

Ya'qub, Hamzah.

1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.

Yatim, Badri, DR. M.A.

2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Yunus, Umar.

1982. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Yunus, Yulizal.

2001. *Protes Sastra: Terhadap Paham Keagamaan (Kajian Nazam Kanak-kanak)*. Padang: IAIN IB Press.

Yusuf, *et.al*

2004 *Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas

Zuriati

1995. *Asal-usul Nama-nama Tempat (Daerah) di Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.